

Hubungan Antara Diabetes Melitus Tipe 2 Dengan Tingkat Depresi Dan Kualitas Hidup Pasien Di RSUD Daya Kota Makassar

The Correlation Between Diabetes Mellitus Type 2 With Depression Level And The Quality Of Patient Life At The Daya Regional Hospital Of Makassar

Sitti Aminah¹, Hartati², Iqraeni Alfirda Abbas³

^{1 2 3}Politeknik Kesehatan Kemenkes Makassar

Email : hj.sittiaminah11@gmail.com

ABSTRACT

Indonesia was as the seventh level as the prevalence of higher diabetes sufferer in the world. Depression is one of the big problems in psychological disruption on DM patient type 2, with prevention between 24% to 29%. If there was a depression patient, can make the patient will be careless to the doctor instruction. If the sugar level was uncontrol will increase the risk of the complication and can influence the quality of life of the diabetes sufferer. This research aimed to know the correlation between diabetes Mellitus type 2 with the depression level and life quality of the patients at RSUD Daya Makassar. The research method was non-experiment with the correlational research design, it was cross-sectional. It was kinds of research which focus on the time measurement/ observation of independent data variable and dependent only once. The sample in this research was total sampling. The research result was questionnaire as long as three times in a week, it showed that there was a correlation between diabetes mellitus type 2 with the level of depression with $p=0.011$, and there was a correlation between diabetes mellitus type 2 with the life quality $p=0.038$. It could be concluded that there was a correlation between diabetes mellitus type 2 with the level of depression and patient life quality in RSUD Daya Makassar city.

Keywords: Depression Level, Life Quality, Diabetes Mellitus

ABSTRAK

Indonesia menempati peringkat ketujuh di dunia, untuk prevalensi penderita diabetes tertinggi di dunia, Depresi merupakan salah satu masalah terbesar gangguan psikologis pada pasien DM tipe 2, dengan prevalensi antara 24% hingga 29%, Apabila pasien sudah depresi, dapat menyebabkan pasien menjadi tidak patuh terhadap instruksi dokter. Jika kadar gula darah tidak terkontrol akan meningkatkan resiko terjadinya komplikasi dan dapat mempengaruhi kualitas hidup penderita. Tujuan penelitian untuk mengetahui Hubungan Antara Diabetes Melitus Tipe 2 Dengan Tingkat Depresi Dan Kualitas Hidup Pasien Di RSUD Daya Kota Makassar. Metode penelitian menggunakan jenis penelitian Non-Eksperimental yaitu rancangan penelitian korelasional dengan desain penelitian potong lintang ataupun yang disebutkan desain *cross-sectional*, yaitu jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran/observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat. Cara pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan metode total sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Hasil penelitian setelah dilakukan pemberian kuesioner selama tiga kali dalam sepekan selama tiga pekan, terlihat ada hubungan antara diabetes mellitus tipe 2 dengan tingkat depresi dengan $p=0.011$, dan ada hubungan antara diabetes mellitus tipe 2 dengan kualitas hidup $p=0.038$. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan antara diabetes mellitus tipe 2 dengan tingkat depresi dan kualitas hidup pasien di RSUD Daya Kota Makassar.

Kata Kunci: tingkat depresi, kualitas hidup, diabetes mellitus

PENDAHULUAN

Penyakit kronis merupakan penyakit dalam waktu yang sangat lama dan biasanya tidak dapat disembuhkan. Penyakit kronis merupakan kontributor utama yang dapat berpengaruh pada ketidakstabilan emosi dan kondisi fisik bahkan dapat menjadi penyakit. Diabetes Melitus (DM) adalah salah satu penyakit kronis yang tidak dapat disembuhkan. Diabetes Melitus merupakan suatu kelompok penyakit metabolik dengan karakteristik hiperglikemia yang terjadi karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin atau keduanya. Hiperglikemia kronik pada diabetes berhubungan dengan kerusakan jangka panjang,

disfungsi atau kegagalan beberapa organ tubuh terutama mata, ginjal, saraf, jantung dan pembuluh darah. (Shunmugam, 2017).

World Health Organization / WHO (2016), memperkirakan sebanyak 422 juta orang dewasa hidup dengan DM. International Diabetic Foundation (IDF), menyatakan bahwa terdapat 382 juta orang di dunia yang hidup dengan DM.

Pada tahun 2015, 415 juta orang dewasa dengan diabetes, kenaikan 4 kali lipat dari 108 juta di 1980an. Pada tahun 2040 diperkirakan jumlahnya akan menjadi 642 juta, Indonesia menempati peringkat

ketujuh di dunia, untuk prevalensi penderita diabetes tertinggi di dunia bersama dengan China, India, Amerika Serikat, Brazil, Rusia, dan Meksiko dengan jumlah orang dengan diabetes sebesar 10 juta. (World Health Organization, 2016)

Berdasarkan data Surveilans Penyakit tidak menular Bidang P2PL Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2014 terdapat Diabetes Mellitus 27.470 kasus baru, 66.780 kasus lama dengan 747 kematian (Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan 2014, 2015)

Berdasarkan data dari surveilans penyakit tidak menular Bidang P2PL, kasus baru DM di Kota Makassar tahun 2015 sejumlah 21.018 kasus yang terdiri dari laki-laki ; 8.457, perempuan ; 12.561), sedangkan kasus lama sejumlah 57.087 yang terdiri dari laki-laki ; 23.395, perempuan ; 33.692. Adapun kematian akibat DM terdapat 811 (laki-laki ; 450, perempuan ; 361) sepanjang tahun 2015. (Profil Kesehatan Kota Makassar 2015, 2016)

Depresi merupakan salah satu masalah terbesar gangguan psikologis pada pasien DM tipe 2, dengan prevalensi antara 24% hingga 29%. Depresi pada DM tipe 2 juga sangat berhubungan dengan ketidakmampuan mengontrol glikemik, meningkatkan komplikasi, meningkatkan kematian, menurunkan fungsi fisik dan fungsi pikiran, serta meningkatkan biaya kesehatan. Degmecic, dkk (2014) membuat rangkuman tentang faktor psikososial yang mempengaruhi prevalensi depresi pada pasien diabetes, ternyata depresi pada DM tipe 2 lebih banyak dijumpai pada: perempuan, ras minoritas, seseorang yang tidak menikah pada umur pertengahan, status social, ekonomi rendah dan tidak bekerja. Pendapat Degmecic dikuatkan kembali oleh penelitian Schmitz Norbert (2014), dimana depresi semakin meningkat pada seseorang sebagai akibat adanya faktor risiko seperti sosiodemografi, penyakit kronis, kurangnya komunikasi, dan kurangnya pengetahuan masyarakat maupun tentang depresi (Lestari, 2018)

Depresi merupakan gangguan kejiwaan yang banyak berkaitan dengan penyakit kronis. Penyebab terjadinya depresi dapat dikarenakan misalnya kurangnya motivasi yang diberikan keluarga dan bisa juga disebabkan rasa khawatir yang berlebihan akan terjadinya komplikasi sehingga lama kelamaan akan terjadinya depresi. Apabila pasien sudah depresi, dapat menyebabkan pasien menjadi tidak patuh terhadap instruksi dokter, tidak melaksanakan perintah dokter, tidak melakukan aturan diet akibatnya kadar gula darah tidak terkontrol. Jika kadar gula darah tidak terkontrol akan meningkatkan resiko terjadinya komplikasi. Kalau terjadi kadar gula darah tidak terkontrol dan komplikasi, ini akan mempengaruhi kualitas hidupnya. (Shunmugam, 2017)

Kualitas hidup yang buruk akan semakin

memperburuk kondisi suatu penyakit, begitu pula sebaliknya, suatu penyakit dapat menyebabkan terjadinya penurunan kualitas hidup seseorang, terutama penyakit-penyakit kronis yang sangat sulit disembuhkan salah satunya seperti DM. Sebuah studi atau populasi melaporkan bahwa depresi dan stres umum terjadi pada seseorang dengan diabetes serta membutuhkan penanganan yang tepat karena menimbulkan kerusakan yang berat terhadap kualitas hidup. Kualitas hidup juga berhubungan erat dengan morbiditas dan mortalitas, hal yang bertanggung jawab terhadap kondisi kesehatan seseorang, berat ringannya penyakit, lama penyembuhan bahkan sampai dapat memperparah kondisi penyakit hingga kematian apabila seseorang tersebut memiliki kualitas hidup yang kurang baik. (Lestari, 2018)

Penurunan kualitas hidup memiliki hubungan yang signifikan dengan angka kesakitan dan kematian, serta sangat berpengaruh pada usia harapan hidup pasien diabetes melitus (Smeltzer & Bare, 2008). Kualitas hidup pasien diabetes melitus dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu antara lain faktor demografi yang meliputi usia dan status pernikahan, kemudian faktor medis yaitu lama menderita serta komplikasi yang dialami dan faktor psikologis yang terdiri dari depresi dan kecemasan (Siwutami, 2018)

Berdasarkan data yang didapatkan di RSUD Daya Kota Makassar, pada tahun 2017 tercatat 718 diabetisi dengan laki-laki : 268 orang dan perempuan : 450 orang, dimana angka tersebut berkurang pada tahun 2018 tercatat 703 diabetis dengan laki-laki 247 orang dan perempuan : 456 orang, tetap dapat dilihat dimana pasien diabetes lebih mendominasi pada perempuan dibandingkan dengan laki-laki, berdasarkan data Diabetes Atlas Edisi Ke-18 yang diterbitkan oleh International Diabetes Federation (IDF), 2017, wanita lebih berisiko terkena diabetes ketimbang pria dilihat dari faktor perempuan itu sendiri dari pola makan wanita yang buruk atau karena tuntutan pengobatan dan perawatan diabetes yang bisa saja membuat wanita mengalami depresi.

Berdasarkan data tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Hubungan Antara Diabetes Melitus Tipe 2 dengan Tingkat Depresi Dan Kualitas Hidup Pasien "

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian Non-Eksperimental yaitu rancangan penelitian korelasional dengan desain penelitian potong lintang ataupun yang disebutkan desain *cross-sectional*, yaitu jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran/observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat. (Nursalam, 2017).

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 52 dengan cara pengambilan sampel dalam penelitian ini

adalah dengan metode total sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. (Nursalam, 2017).

Penelitian dilakukan di RSUD Daya Makassar. Penelitian dimulai dari bulan April sampai Mei 2019 sedangkan pengambilan dan pengumpulan data penelitian dilakukan dari bulan Februari hingga Maret 2019.

Jenis data yang dikumpulkan dari penelitian ini berupa data primer, yaitu kumpulan fakta yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan alat pengumpulan data berupa kuesioner. Wawancara adalah suatu teknik di mana peneliti mendapat keterangan dari pasien secara lisan melalui bercakap-cakap dengan berhadapan muka dengan pasien dan pada umumnya dibantu dengan alat bantu berupa kuesioner.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner berupa sejumlah pertanyaan tertulis. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang terdiri dari 3 kuesioner, yaitu kuesioner karakteristik demografi, kuesioner depresi dan kuesioner kualitas hidup.

Setelah dilakukan pengumpulan data, kemudian dilakukan analisis data untuk mengetahui Hubungan Antara Diabetes Mellitus Tipe 2 Dengan Tingkat Depresi dan Kualitas Hidup Pasien Di RSUD Daya Kota Makassar dengan menggunakan uji statistic uji Chi square.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian Hubungan Antara Diabetes Mellitus Tipe 2 dengan Tingkat Depresi dan Kualitas Hidup pasien pada tanggal 22 April 2019 s/d 29 April 2019, dengan jumlah responden 52 orang dengan menggunakan kuesioner sebanyak 44 pertanyaan.

A. Analisis Univariat

Analisis univariat dalam penelitian ini memaparkan mengenai frekuensi dan presentase data demografi serta variabel yang diteliti dari 52 responden berdasarkan kuesioner yang telah dibagikan. Adapun hasil analisis univariat dapat dilihat pada uraian berikut.

1. Karakteristik Demografi Responden

Tabel 1 Karakteristik Responden Pada Pasien Pasien DM Tipe 2 Di RSUD Daya Kota Makassar 2019.

Karakteristik Responden	f	%
Umur		
Dewasa Awal (26-35 Tahun)	1	1,9 %
Dewasa Akhir (36-45 Tahun)	5	9,6 %
Lansia Awal (46-55 Tahun)	19	36,5 %
Lansia Akhir (56-65 Tahun)	16	30,8 %

Manula (>65 Tahun)	11	21,2 %
Total	52	100 %
Jenis Kelamin		
Perempuan	28	53,8 %
Laki-Laki	24	46,2 %
Total	52	100 %
Tingkat Pendidikan		
SD	9	17,3 %
SMP	10	19,2 %
SMA	26	50,0 %
S1	7	13,5 %
Total	52	100 %
Pekerjaan		
PNS	6	11,5 %
Wiraswasta	10	19,2 %
Pensiunan	8	15,4 %
IRT	28	53,8 %
Total	52	100 %
Lama Menderita DM Tipe 2		
<5 tahun	31	59,6 %
5-10 tahun	17	32,7 %
>10 tahun	4	7,7 %
Total	52	100 %

Tabel diatas menunjukkan lebih dari separuh responden berusia 46-55 tahun sebanyak 19 orang (36,5 %). Sebagian responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 28 orang (53,8 %). Berdasarkan pendidikan terakhir responden memiliki riwayat pendidikan SMA sebanyak 26 orang (50,0 %). Responden memiliki riwayat pekerjaan IRT sebanyak 28 orang (53,8 %). Riwayat lama menderita DM tipe 2 responden <5 tahun sebanyak 31 orang (59,6 %).

2. Tingkat Depresi

Tabel 2 Distribusi Responden Menurut Tingkat Depresi Di RSUD Daya Kota Makassar 2019

Tingkat Depresi	f	%
depresi ringan	19	36,5 %
depresi sedang	29	55,8 %
depresi berat	4	7,7 %
Total	52	100 %

Tabel diatas menunjukkan tingkat depresi yaitu depresi ringan sebanyak 19 orang (36,5 %), depresi sedang sebanyak 29 orang (55,8%), dan depresi berat sebanyak 4 orang (7,7%).

3. Kualitas Hidup

Tabel 3 Distribusi Responden Menurut Kualitas Hidup Di RSUD Daya Kota Makassar 2019

Kualitas Hidup	f	%
Kualitas hidup baik	21	40,4 %
Kualitas hidup cukup	24	46,2 %
Kualitas hidup kurang	7	13,5 %
Total	52	100 %

Tabel diatas menunjukkan kualitas hidup yang memiliki kualitas hidup baik sebanyak 25 orang (48,1 %), kualitas hidup cukup sebanyak 20 orang

(38,5%), dan kualitas hidup kurang sebanyak 7 orang (13,5%).

B. Analisis Bivariat

Analisis bivariat pada penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan variabel yang diukur yaitu diabetes mellitus tipe 2 dengan tingkat depresi dan kualitas hidup, dimana terdapat hubungan apabila *p value* < α (0,05). Penelitian ini menggunakan uji *Chi-square* berdasarkan pengolahan data dengan bantuan penghitungan statistik melalui computer diperoleh hasil sebagai berikut :

4. Hubungan Diabetes Melitus Tipe 2 Dengan Tingkat Depresi

tabel 4 Analisis Hubungan Antara Diabetes Melitus Tipe 2 Dengan Tingkat Depresi Di RSUD Daya Kota Makassar 2019

DM tipe 2	Tingkat depresi								P
	Depresi ringan		Depresi sedang		Depresi berat		total		
	f	%	f	%	f	%	f	%	
< 5 tahun	1	23,	1	36,	0	0,0	3	59,6	0,01
5-10 tahun	6	11,	9	17,	2	3,8	17	32,7	
>10 tahun	1	1,9	1	1,9	2	3,8	4	7,7	
total	8	36,	10	55,	4	7,7	22	100	

Tabel diatas menunjukkan hasil uji statistic (*uji chi-square*) diketahui nilai yang didapatkan untuk tingkat depresi yaitu $p > 0,011$, yang berarti H_0 diterima yaitu ada hubungan antara diabetes mellitus tipe 2 dengan tingkat depresi karena nilai $\alpha < 0,050$, dan H_0 di tolak yaitu tidak ada hubungan antara diabetes mellitus tipe 2 dengan tingkat depresi.

5. Hubungan Diabetes Melitus Tipe 2 Dengan Kualitas Hidup

Tabel 5 Analisis Hubungan Antara Diabetes Mellitus Tipe 2 Dengan Kualitas Hidup Di RSUD Daya Kota Makassar 2019

DM tipe 2	Kualitas hidup								p
	Kualitas hidup baik		Kualitas hidup cukup		Kualitas hidup kurang		total		
	f	%	f	%	f	%	f	%	
< 5 tahun	1	32,	1	23,	2	3,8	3	59,	0,038
5-10 tahun	7	7	2	1	5	9,6	14	32,	
>10 tahun	3	5,8	9	17,	3	5,8	15	33,	
total	11	40,	12	46,	7	13,	30	100	

Tabel diatas menunjukkan nilai yang didapatkan untuk kualitas hidup yaitu $p = 0,038$, yang

berarti H_0 diterima yaitu ada hubungan antara diabetes mellitus tipe 2 dengan kualitas hidup karena nilai $\alpha < 0,050$, dan H_0 di tolak yaitu tidak ada hubungan antara diabetes mellitus tipe 2 dengan kualitas hidup.

PEMBAHASAN

1. Tingkat Depresi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada tabel 4.6, tingkat depresi menunjukkan pasien lebih banyak menderita depresi sedang sebanyak 29 responden (55,8%) dan depresi ringan sebanyak 19 orang (36,5 %), dan depresi berat sebanyak 4 orang (7,7%).

Peneliti mengemukakan depresi sedang lebih cenderung terjadi pada lansia awal sebab pada umur 46-55 tahun seseorang cenderung mengalami perubahan mood dan perubahan bentuk tubuh yang signifikan, dan juga pada umur tersebut penderita sering mengalami nyeri pada tubuh sekaligus beresiko menderita kram kaki dan gangguan sendi lainnya, dimana juga pada umur sekian tulang menjadi lebih rentan menipis,terkadang juga paenderita sering mengalami kenaikan berat badan dan tingkat stress lebih meningkat, sehingga pasien yang menderita depresi sedang beresiko mengalami penyakit kronis seperti halnya diabetes mellitus yang bias dilihat dari gejala yang dialami seperti kram pada kaki, kenaikan berat badan dan nyeri pada tubuh.

Pada penderita yang mengalami depresi ringan cenderung masih bisa mengontrol depresi yang di alaminya. Lansia yang sukses melewati masa depresi, maka lansia akan dapat beradaptasi dengan perubahan tersebut. Kebanyakan juga lansia tidak dapat melewati masa depresi yang di alaminya, sehingga dapat menyebabkan mereka sering marah, mengamuk, dan merasa umurnya sisa bebeapa hari lagi, dan apabila lansia sukses melewati masa depresi maka mereka dapat beradaptasi dengan perubahan tersebut

Sedangkan pada penderita yang mengalami depresi berat cenderung terjadi pada manula pada umur >65 tahun seseorang merasa mereka tidak diperhatikan lagi, kulit sudah menjadi tidak kencang lagi, pada saat beraktivitas sudah tidak mampu melakukan kegiatan yang diinginkan, penderita juga sudah tidak mampu mendengar dengan baik sehingga terkadang mereka merasa kurang diajak bersosialisasi, pasien juga dengan umur tersebut sudah sering mengalami masalah kesehatan yang kronis seperti halnya diabetes melitus dan juga pada usia tersebut cenderung lebih sensitive terhadap apapun yang dilakukan atau dikerjakan.

Menurut teori Erickson, (Lestari T. , 2015) lansia merupakan suatu tahap proses menua yang dengan bertambahnya umur lansia melalui tahapan-tahapan yang sangat sulit untuk dilewati. Lansia yang sukses melewatinya, maka lansia akan dapat

beradaptasi dengan perubahan tersebut. Kebanyakan lansia tidak dapat melewatinya, apabila lansia akan dapat beradaptasi dengan perubahan tersebut. Kebanyakan lansia tidak dapat melewatinya, apabila lansia dapat menerima perubahan seiring bertambahnya umur, maka lansia akan merasa bahwa hidup ini terlalu pendek dan tidak dapat menerima perubahan sesuai bertambahnya umur. Lansia akan melakukan pemberontakan, marah, putus asa dan merasakan kesedihan. Kondisi ini akan menyebabkan lansia mengalami depresi.

Hal tersebut menunjukkan pasien yang menderita diabetes mellitus tipe 2 lebih banyak menderita depresi sedang dimana depresi terjadi akibat adanya faktor risiko seperti penyakit kronis, kurangnya komunikasi, dan kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai diabetes mellitus terkhusus halnya yang berhubungan dengan depresi, dimana depresi merupakan salah satu masalah terbesar gangguan psikologis pada pasien DM tipe 2. (Lestari, 2018).

Diabetes Melitus merupakan suatu kelompok penyakit metabolik dengan karakteristik hiperglikemia yang terjadi karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin atau keduanya. Hiperglikemia kronik pada diabetes berhubungan dengan kerusakan jangka panjang, disfungsi atau kegagalan beberapa organ tubuh terutama mata, ginjal, saraf, jantung dan pembuluh darah. (Shunmugam, 2017). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh M. Faiq Mujabi (2017) di Puskesmas Gatak Sukoharjo, dengan rata-rata pasien menderita depresi sedang sebanyak 29 responden (53%) dan sisanya depresi ringan sebanyak 26 responden (47%). Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa depresi merupakan gangguan psikologis yang sering dikaitkan dengan stressor jangka panjang seperti penyakit kronis, diantaranya diabetes mellitus. (Mujabi, 2017).

2. Kualitas Hidup

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan berdasarkan tabel 4.7, kualitas hidup menunjukkan pasien lebih banyak mempunyai kualitas hidup cukup sebanyak 24 responden (46,2%) dan sisanya kualitas hidup baik sebanyak 21 orang (40,4 %), dan kualitas hidup kurang sebanyak 7 orang (13,5%). Dimana kualitas hidup yang buruk akan semakin memperburuk kondisi suatu penyakit, begitu pula sebaliknya, suatu penyakit dapat menyebabkan terjadinya penurunan kualitas hidup seseorang, terutama penyakit-penyakit kronis yang sangat sulit disembuhkan salah satunya seperti DM. (Lestari, 2018).

Peneliti mengemukakan pasien yang mempunyai kualitas hidup yang cukup disebabkan mereka yang memiliki jadwal yang padat dalam melakukan berbagai aktivitas sehari-hari, adanya beberapa orang bosan dengan rutinitas yang

dilakukan berulang-ulang kali, seperti contohnya seorang pengangguran yang hanya berada dirumah tanpa melakukan sesuatu hal, sering kali seseorang yang memiliki kualitas hidup yang cukup mereka kurang berinteraksi dengan lingkungan sekitar, mereka cenderung lebih memilih berdiam diri di dalam rumah dari pada keluar untuk sekedar menyapa dan melihat alam sekitar.

Kualitas hidup juga dapat mempengaruhi kondisi psikologis seseorang dimana jika mereka jarang berinteraksi pada daerah sekitar maka psikologis atau emosional yang dimiliki tidak mampu diungkapkan kepada teman maupun keluarga, mereka cenderung memendam perasaan sendiri sehingga bisa membuat penderita mengalami depresi akibat kurangnya mengungkapkan perasaan yang dialami.

Pernyataan diatas sesuai dengan teori (Ekasari, Riasmini, & Hartini, 2018) dimana kondisi lanjut usia yang rentan secara psikologi, membutuhkan lingkungan yang mengerti dan memahami mereka. Lansia membutuhkan teman yang sabar, yang mengerti dan memahami kondisinya. Mereka membutuhkan teman ngobrol, membutuhkan dikunjungi kerabat, sering disapa dan didengar nasihatnya.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani Siwiutami (2017) di Puskesmas Purwosari Surakarta, dengan pasien menderita kualitas hidup kurang sebanyak 58,92%. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa kualitas hidup merupakan derajat kepuasan di dalam hidup sebagai seorang wanita atau pria, dilihat dimensi system nilai dan budaya masing-masing daerah, selain itu memiliki ikatan dengan kegembiraan, standar hidup, keinginan dan juga perhatian mereka. Kualitas hidup meliputi kesehatan fisik, keadaan psikologi, tingkat keluasaan, hubungan social serta keterkaitan pada keinginan mereka di masa depan (Siwiutami, 2017).

3. Hubungan Diabetes Melitus Tipe 2 Dengan Tingkat Depresi

Berdasarkan hasil uji statistic (*uji chi-square*) pada tabel 4.8, diperoleh pada tingkat depresi nilai $p > 0,011$, nilai $\alpha < 0,050$ yang berarti H_0 diterima artinya ada hubungan antara diabetes mellitus tipe 2 dengan tingkat depresi di RSUD Daya Kota Makassar.

Berdasarkan 4.8 diketahui bahwa sebagian besar responden yang pada pasien diabetes mellitus tipe 2 memiliki tingkat depresi yang sedang. Menurut peneliti Depresi merupakan gangguan psikologis yang sering dikaitkan dengan stressor jangka panjang seperti penyakit kronis, diantaranya DM. dimana Pria dan wanita pun berbeda dalam menghadapi suatu stressor. Pria terkadang kurang emosional sehingga mereka lebih memilih untuk langsung menyelesaikan masalah yang dihadapi atau langsung menghadapi sumber stres. Sedangkan wanita cenderung menggunakan perasaan atau lebih emosional

sehingga jarang menggunakan logika atau rasio yang membuat wanita lebih sulit dalam menghadapi stres. Wanita dengan diabetes memiliki kontrol kadar gula darah, tekanan darah, dan kolesterol darah yang lebih buruk daripada penderita DM pria. Oleh karena itu, risiko komplikasi hingga kematian akibat DM pada wanita lebih tinggi daripada pria.

Hal diatas sejalan dengan M. Faiq Mujabi (2017) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan tingkat depresi pada pasien diabetes mellitus.

4. Hubungan Diabetes Melitus Tipe 2 Dengan Kualitas Hidup

Berdasarkan hasil uji statistic (*uji chi-square*) diperoleh pada kualitas hidup nilai $p > 0,38$, $\alpha < 0,050$ yang berarti H_0 diterima artinya ada hubungan antara diabetes mellitus tipe 2 dengan tingkat depresi di RSUD Daya Kota Makassar.

Berdasarkan pada table 4.9 sebagian besar reponden pada pasien diabetes mellitus tipe 2 memiliki kualitas hidup yang sedang. Menurut peneliti Hal lain yang menyebabkan kualitas hidup pasien dalam penelitian ini sedang adalah karena adanya komplikasi dari diabetes melitus. Komplikasi pada panyandang diabetes melitus akan menurunkan kualitas hidup seseorang karena penyakit yang diderita semakin parah.

Hal diatas sejalan dengan Fitria Siwiutami (2017) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat hubungan antara diabetes mellitus dengan kualitas hidup.

Berdasarkan hasil penelitian pasien yang menderita diabetes mellitus lebih cenderung terjadi pada wanita dibandingkan pria, hal ini dikarenakan pria lebih bsas menahan emosi dan dapat membuat stress yang di alami berkurang, sedangkan pada wanita lebih cenderung menggunakan perasaan dalam menyelesaikan suatu masalah yang dialami pada suatu penyakit yang dideritanya dan juga sering memperhatikan masalah perubahan yang dialami pada tubuh mereka salah satunya disaat seorang wanita sudah mengalami menopause mereka cenderung lebih rentang menderita depresi di bandingkan dengan pria.

Dan bisa juga dilihat pasien yang telah menderita diabetes mellitus ≥ 10 tahun lebih sedikit dikarenakan mereka sudah menerima penyakit yang telah dideritanya diakarenakan mereka telah terbiasa dalam menjalani pengobatan rutin pada setiap jadwal yang telah diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

Ekasari, M. F., Riasmini, N. M., & Hartini, T. (2018). *Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia Konsep Dan Bebgai Intervensi*. Malang: Wineka Media.

Lestari, F. (2018). Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Gombong. *Tingkat Depresi dan Kualitas Hidup*

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa depresi yang dialami oleh pasien akan mengalami gangguan terhadap kualitas hidup karena kondisi psikologis yang dapat mempengaruhi status kesehatan pada pasien diabetes mellitus tipe 2.

KESIMPULAN

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* diketahui nilai yang didapatkan untuk tingkat depresi yaitu $p > 0,011$, yang berarti H_0 diterima yaitu ada hubungan antara diabetes mellitus tipe 2 dengan tingkat depresi karena nilai $\alpha < 0,050$, dan H_0 di tolak yaitu tidak ada hubungan antara diabetes mellitus tipe 2 dengan tingkat depresi. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* menunjukkan nilai yang didapatkan untuk kualitas hidup yaitu $p = 0,038$, yang berarti H_0 diterima yaitu ada hubungan antara diabetes mellitus tipe 2 dengan kualitas hidup karena nilai $\alpha < 0,050$, dan H_0 di tolak yaitu tidak ada hubungan antara diabetes mellitus tipe 2 dengan kualitas hidup.

SARAN

1. Bagi penderita diharapkan agar selalu meningkatkan pengetahuan dalam setiap penyakit yang diderita, agar mampu memperhatakankan kesehatan yang diinginkan
2. Bagi pelayanan kesehatan diharapkan dapat menjadikan bahan masukan manajemen RSUD Daya Kota Makassar dalam upaya meberikan pendidikan kesehatan berupa pemeriksaan gula darah secara rutin ke poli dan meningkatkan program kerja Rumah Sakit khususnya upaya preventif pada penderita DM.
3. Bagi keluarga diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan mendampingi anggota keluarga dengan diabetes mellitus, serta diharapkan dapat meningkatkan kesadaran bagi keluarga baik dalam dukungan moral dan psikologi agar lebih memperhatikan tingkat depresi yang mampu mempengaruhi kualitas hidup pada penderita
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan diabetes mellitus tipe 2 dengan tingkat depresi dan kualitas hidup pasien dengan menggunakan desain dan jenis penelitian yang lainnya

- Pasien Diabetes Melitus berdasarkan usia, pendidikan dan pekerjaan di Wilayah Puskesmas Buayan .*
Lestari, T. (2015). *Kumpulan Teori Untuk Kajian Pustaka Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Mujabi, M. f. (2017). Hubungan Kadar Gula Darah Dengan Tingkat Depresi Dan Aktivitas Fisik Pada Penderita Diabetes Melitus Di Puskesmas Gatak Sukoharjo. 21-29.
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Jakarta Selatan: Salemba Medika.
- (2016). Profil Kesehatan Kota Makassar 2015. Dalam *Profil Kesehatan Kota Makassar 2015* (hal. 59). Makassar: Dinas Kesehatan Pemerintah Kota Makassar.
- (2015). Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan 2014. Dalam *Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan 2014* (hal. 54). Makassar: Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan.
- Shunmugam, P. (2017). Universitas Sumatera Utara Repositori Institusi USU. *Hubungan Antara Depresi Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Amplas Medan .*
- Siwiutami, F. (2017). Gambaran Kualitas Hidup Pada Penyandang Diabetes Melitus Di Wilayah Puskesmas Purwosari Surakarta. 1-24.
- Siwiutami, F. (2018). Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Gambaran Kualitas Hidup Pada Penyandang Diabetes Melitus Di Wilayah Puskesmas Purwosari Surakarta .*
- World Health Organization. (2016, April 7). Dipetik Februari 10, 2019, dari Diabetes Fakta dan Angka: <file:///D:/DM/survey/8-whd2016-diabetes-facts-and-numbers-indonesian.pdf>